

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

###### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Spiritual secara bahasa berasal dari kata *Spirit* yang diartikan sebagai kemampuan membangkitkan semangat. *Spirit* secara etimologi berasal dari bahasa Latin *Spiritus* yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tidak berbadan, napas hidup, dan nyawa hidup.<sup>1</sup> Kecerdasan berasal dari bahasa Latin *Intelligence* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.

Menurut Thomas Armstrong mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi (ketajaman pikiran), yang mengandung arti yang sangat luas sehingga kecerdasan tidak hanya diartikan secara sempit yakni IQ (*Intelegensi Quotient*) sebagai satu-satunya rumus dari suatu kecerdasan. Menurut Howard Gardner setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing, akan tetapi lebih banyak anak hanya menonjolkan pada satu atau beberapa jenis kecerdasan saja.<sup>2</sup>

Kecerdasan setiap anak memiliki segala aspek kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa anak yang nilainya tinggi berarti anak tersebut pandai, begitu pula sebaliknya anak yang nilainya rendah berarti anak tersebut bodoh. Ukuran kecerdasan berbeda-beda, oleh karena itu peran orang tua sangat diperlukan untuk mengenali jenis

---

<sup>1</sup> Abdul Wahab dan Umairso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 46-47.

<sup>2</sup> Nanang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 168.

kecerdasan anak dan membantu mengasahnya untuk membangun kompetensi anak tersebut.<sup>3</sup>

Secara garis besar setiap manusia memiliki minimal tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan sepirtual (SQ). Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan spiritual adalah kebatinan, kejiwaan atau yang berhubungan dengan kerohanian seseorang. Kecerdasan dan spiritual jika dihubungkan maka akan membentuk suatu kajian ilmu yang mempunyai makna sangat mendalam.<sup>4</sup> Pemahaman serta penafsiran ini muncul karena para ahli mengemukakan bahwa kecerdasan seorang tidak hanya bergantung pada satu aspek saja (aspek intelektual) akan tetapi juga dipengaruhi oleh aspek lain salah satunya adalah aspek spiritual.<sup>5</sup>

Kecerdasan Spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian adalah kecerdasan untuk menggapai persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Menurut Marsha Sinetar kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.<sup>6</sup> Menurut Marsha dalam buku Agus kecerdasan spiritual yang dikutip Ary Ginanjar adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah

---

<sup>3</sup>Nanang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, 167-168.

<sup>4</sup>Nanang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, 173-175.

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2003), 175.

<sup>6</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient:Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2001), 49.

terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pemikiran tauhidi (integralistik), serta prinsip “hanya karena Allah”.<sup>7</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>8</sup> Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memberi dan menilai setiap perilaku dan kegiatan-kegiatan yang bermakna melalui langkah yang bersifat fitrah, sehingga manusia dapat melihat makna dibalik kenyataan atau kejadian tertentu.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani dan nilai-nilai agama. Ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Abdul Wahab dan Umairso sebagai berikut:<sup>9</sup>

1) Memiliki tujuan hidup yang jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun di hadapan Allah Swt. dan orang yang memiliki tujuan hidup akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah di cita-citakan. Contoh seseorang yang memiliki tujuan hidup yang jelas adalah dapat dilihat dari sosok seorang pemimpin yang mampu mendorong dan memberikan arahan untuk membantu kelompok maupun seseorang untuk mencapai tujuan mereka.

2) Memiliki prinsip hidup

Prinsip adalah kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi, yaitu prinsip Esa.

---

<sup>7</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta : Arga, 2001), 57.

<sup>8</sup>Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 27.

<sup>9</sup>Abdul Wahab dan Umairso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 182-190.

Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadarkan prinsipnya hanya kepada Allah semata dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahinya, dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki prinsip hidup mampu bersikap optimis dan istiqomah dalam hal ibadah kepada Allah dengan mengharapkan segala sesuatu yang telah dijanjikan Allah.

3) Selalu merasakan kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah Swt. dengan kesadaran itu pula akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.

Seseorang yang merasakan kehadiran Allah akan memiliki rasa was-was dan rasa pertimbangan saat akan melakukan sesuatu. Pertimbangan tersebut berupa apakah yang akan dilakukan memiliki dampak baik maupun buruk, jika seseorang merasakan kehadiran Allah mereka akan selalu bersaha menuju kepada jalan kebaikan dan menghindari segala sesuatu yang dilarang Allah.

4) Cenderung kepada kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral-moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Seseorang yang memiliki rasa cenderung kepada kebaikan akan memiliki jiwa penolong terhadap sesama.

5) Berjiwa besar

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki sifat sportif, yaitu mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti itu

sangat mudah memaafkan dan meminta maaf jika ia salah. Seseorang yang memiliki jiwa besar biasanya dapat menerima kritik maupun saran dari orang lain, sehingga dia dapat menerima dengan lapang dada.

6) Memiliki empati

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang peka dan memiliki perasaan halus, suka meringankan beban orang lain, serta mudah tersentuh dan berempati kepada keadaan dan penderitaan orang lain. Seseorang yang memiliki sifat empati memiliki sifat terbuka dan peka terhadap keadaan sekitarnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual meliputi: memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki prinsip hidup, selalu merasa kehadiran Allah, cenderung kepada kebaikan, berjiwa besar dan memiliki empati.

c. Indikator kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual itu membuat seseorang mengenal dirinya, mengenal Allah, agar selalu mendapatkan ridha-Nya. Kecerdasan Sepiritual mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian yang tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan.<sup>10</sup> Menurut Danah Zohar menjelaskan beberapa indikator kecerdasan spiritual diantaranya:<sup>11</sup>

- 1) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dan mempunyai kepedulian yang tinggi. Kemampuan individu untuk bersikap fleksibel, adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan disaat menghadapi pilihan.
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya yang dipercayai dan dianggap bernilai untuk memperhatikan segala

---

<sup>10</sup>Abdul Wahab dan Umairso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 60.

<sup>11</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), 11-14

- macam kejadian dan peristiwa yang berpegang pada agama yang diyakini.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi masalah dan memiliki banyak cara alternatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan individu yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.
  - 4) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.
  - 5) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka dia berarti merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
  - 6) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (pandangan holistik), berpikir luas dan menyeluruh<sup>12</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Dia Ada Di Mana-mana* yang dikutip oleh Abdul Wahab dan Umairso menyatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan juga melahirkan indra keenam bagi manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, 14.

<sup>13</sup> Abdul Wahab dan Umairso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 59-60.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual  
 Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak, yaitu:<sup>14</sup>

1) Faktor Pembawaan (Internal) adalah faktor kepercayaan kepada diri untuk mengatur kehidupannya. Manusia juga dibekali fitrah beragama sejak dini sebagai pedoman dalam dirinya. Pedoman yang ditamamkan manusia sejak dini ialah berupa ilmu agama yang didapat secara turun temurun dari orang tua mereka maupun memperoleh hidayah secara langsung dari Allah melalui utusannya, dengan adanya pedoman tersebut manusia mampu memiliki kepercayaan terhadap segala sesuatu yang berada dalam kekuasaan maupun di luar kekuasaan dirinya untuk mengatur kehidupan sesuai dengan kehendaknya.

2) Faktor Lingkungan (Eksternal) terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi anak dalam membentuk jiwa keagamaan dalam diri anak.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak. Orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk membimbing kesadaran beragama dalam diri anak secara nyata dan benar.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki sistematis dalam melaksanakan pengajaran, bimbingan, dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Kecerdasan spiritual anak dapat berkembang jika semua guru memiliki kewajiban memberikan keteladanan dan

---

<sup>14</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 136-141.

pembiasaan yang baik bagi anak yang dimulai dari diri sendiri, dengan adanya pembiasaan yang baik anak akan mampu mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama seseorang. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak positif bagi anak begitupun sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak negatif bagi anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual terdiri dari dua yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan, dimana faktor lingkungan terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang baik yang mampu memberikan pembiasaan yang baik bagi anak dan akan mempengaruhi kecerdasan spiritualnya.

## 2. Pengertian Tilawah

### a. Pengertian Tilawah

Tilawah berasal dari kata *talaa, yatluu, tilaawatan* yang berarti bacaan, dan tilawah Al-Qur'an artinya bacaan Al-Qur'an. Tilawah secara istilah berarti membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya.<sup>15</sup> Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia tilawah berarti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan indah.<sup>16</sup>

Menurut Anne K Rasmussen tilawah adalah sebuah budaya yang diciptakan dan dimiliki bersama oleh perempuan dan laki-laki yang ada di Indonesia. Tilawah Al-Qur'an merupakan sepaket suara dan simbolis dari

---

<sup>15</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif & Komprehensif* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 3.

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 2.1

sejumlah sejarah dan hubungan lintas budaya yang berfungsi sebagai simbol terpadu dari spiritualitas, sejarah, dan identitas. Budaya tilawah Al Qur'an di Indonesia merupakan budaya musik Islam yang sebagaimana berakar pada budaya khas Indonesia dan sebagian lagi merupakan budaya umum komunitas Muslim tempat perempuan dan laki-laki berpartisipasi secara setara.<sup>17</sup>

Tilawah (seni baca Al-Qur'an) sangat memperhatikan kaidah membaca Al-Qur'an, yakni kefasihan dengan ketentuan *makharijul huruf* dan ketentuan tajwid yang benar. Tilawah Al-Qur'an juga dipahami sebagai suatu seni memperindah bacaan Al-Qur'an dengan irama lagu yang bervariasi disertai penghayatan keindahannya.<sup>18</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa tilawah merupakan budaya musik Islam dengan memperindah bacaan ayat Al Qur'an sesuai kaidah tajwid yang benar.

Al-Qur'an secara etimologi asalnya sama dengan قِرَاءَةٌ yaitu akar kata *mashdar* (kata benda) diambil dari kata: قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْآنًا yang berarti sesuatu yang dibaca (المَقْرُوءُ). Kata قَرَأَ memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun, قِرَاءَةٌ berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur, sedangkan وَقُرْآنًا berarti bacaan atau cara membacanya.<sup>19</sup> Al-Qur'an menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar, oleh karena itu Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhrāj* (tempat keluarnya huruf) beserta sifat hurufnya agar dapat dipahami makna-makna yang terkandung di dalamnya agar kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an secara terminologi menurut ulama' adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nass dan pembacaanya bernilai suatu ibadah.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam Dengan Irama*, (Bandung :PT Mizan Pustaka, 2019), 9.

<sup>18</sup> Syaikh manna' Al-Qathan, *Pengantar studi ilmu al-Qur'an*, 16.

<sup>19</sup> Syaikh manna' Al-Qathan, *Pengantar studi ilmu al-Qur'an*, 16.

<sup>20</sup> Syaikh manna' Al-Qathan, *Pengantar studi ilmu al-Qur'an*, 18.

Jadi kesimpulannya, Tilawah Al-Qur'an adalah suatu aktifitas membaca Al-Qur'an dengan menggunakan irama-irama atau lagu yang sesuai dengan kaidah tajwid yang benar agar mudah dipahami, dihayati dan diresapi makna yang terkandung didalam Al-Qur'an dan memiliki nilai ibadah bagi yang membacanya.

b. Hukum Melagukan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman semua umat Islam di dunia, maka dalam membacanya dan melagukannya harus ditanamkan niat yang bersih (Ikhlas) dan penuh penghayatan. Membaca dan melagukan Al-Qur'an semata-mata karena Allah dapat menghindarkan diri dari sifat riya' bukan karena hal-hal lain yang bersifat duniawi, dengan demikian dalam situasi apapun dan dimanapun setiap qari' dan qari'ah (orang yang ahli bidang Tilawah) mampu membaca dan melagukan Al-Qur'an harus dilandasi niat ibadah kepada Allah Swt.<sup>21</sup>

Membaca Al-Qur'an berbeda dengan bernyanyi, berpuisi, atau membaca syair dan sebagainya. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tentunya menjadi pedoman dan memiliki aturan-aturan yang harus ditaati, karena itu apabila salah dalam membacanya maka akan berakibat fatal, yaitu berupa merubah makna dan arti yang terkandung dalam ayat yang dibacakan selain itu dalam ayat Al-Qur'an setiap huruf selalu dijaga oleh para Malaikat, jika seseorang membacanya tidak sesuai dengan aturan yang telah ditentukan ulama' maka orang tersebut akan memperoleh laknat Allah, akan tetapi jika membacanya sesuai aturan maka orang tersebut akan memperoleh syafat di akhirat. Menurut Imam Al-Mawardi melagukan Al-Qur'an hukumnya adalah boleh selama tidak melanggar kaidah tajwid, sehingga lagu tersebut tidak merusak bacaan, dalam hadis yang diriwayatkan dari Al-Barra' ibn Aziz, Rasulullah Saw bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Artinya: “Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu (bacaan yang merdu)” (HR Dawud).

---

<sup>21</sup>Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)* (Jakarta: Qaf, 2019), 85-86.

Hadis tersebut merupakan rujukan untuk melagukan AL-Qur'an sebagaimana Rasulullah membaca Al-Qur'an dengan suara yang merdu, indah, serta fasih. Hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebagai berikut:

مَا أَذِنَ اللَّهُ لشيءٍ مَّا أَذِنَ لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَعَنَّى  
بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ.

Artinya: “Allah tidak pernah mendengarkan sesuatu sebagaimana ia mendengarkan Nabi sedang Melagukan Al-Qur'an dengan suara merdu,” (HR. Abu Huraira).<sup>22</sup>

Menurut hadis-hadis Nabi tersebut dan berbagai pendapat ulama' dapat di tarik kesimpulan bahwa hukum melagukan Al-Qur'an adalah:

- 1) *Sunnah*, membaca dan melagukan Al-Qur'an dengan suara yang merdu, dan fasih serta menggunakan kaidah-kaidah tajwid dan hukum bacaan lainya dengan baik dan benar.
- 2) *Mubah*, dalam membaca dan melagukan Al-Qur'an tidak menyalahi hukum-hukum tajwid dan qira'at yang telah menjadi ketetapan para ulma' qurra' yang mutawatir.
- 3) *Makruh*, membaca dan melagukan Al-Qur'an dengan lagu dan gaya yang dibuat-buat dan dipaksakan, sehingga menyalahi hukum-hukum tajwid dan qira'at yang bersifat khafi (tidak jelas).
- 4) *Haram*, bila membaca dan melagukan Al-Qur'an dibawakan dengan ekspresi yang tidak wajar maksudnya adalah dengan gaya yang dibuat-buat sehingga memberatkan sehingga menyalahi kaidah-kaidah tajwid dan qira'at.

### 3. Dimensi Penilaian dalam Tilawah Al-Qur'an

Secara garis besar, kriteria penilaian dalam MTQ Cabang Tilawah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: ketepatan

---

<sup>22</sup>Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, 65-69.

bacaan dan keindahan bacaan yang berkaitan dengan unsur seni dalam membaca Al-Qur'an. Penilaian dalam tilawah meliputi empat hal<sup>23</sup>, yaitu:

- a. Tajwid digunakan untuk menilai ketepatan bacaan yang meliputi *makharijul huruf*, *sifat al-huruf*, dan *ahkam al-huruf*.

*Makharijul Huruf* adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan. *Makharijul huruf* berada pada 5 tempat yaitu: Kelompok tenggorokan: kelompok yang keluar dari tenggorokan adalah huruf-huruf ء , ه , ع , غ , ح , خ . Kelompok lidah: huruf yang keluar dari lidah yaitu س , ز , ص , ذ , ت , ظ , ث , د , ط , ر , ن , ل , ض , ي , ق , ش , ج , ك . Kelompok dua bibir: huruf yang keluar dari bibir yaitu م , ب , و , ف . Kelompok rongga hidung: huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu ghunnah (dengung).<sup>24</sup>

*Sifat al-huruf* adalah sifat yang baru datang pada saat huruf itu keluar dari makhrajnya yaitu: jelas lunak, dan lain sebagainya tujuannya yaitu agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an. Sifat-sifat huruf dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua yaitu sifat yang memiliki lawan kata dan sifat yang tidak memiliki lawan kata. Sifat yang memiliki lawan kata ada lima yaitu: sifat *hams* lawan sifat *jahr*, sifat *syiddah* dan sifat *tawassuth* lawan sifat *rakhawah*, sifat *isti'la'* lawan sifat *istisfal*, sifat *ithbaq* lawan sifat *infithah*, dan sifat *idzlaq* lawan sifat *ishmat*, sedangkan sifat yang tidak memiliki lawan kata ada tujuh yaitu: sifat *shafir*, sifat *qalqalah*, sifat *lin*, sifat *inhiraf*, sifat *takrir*, sifat *tafasy-syi*, dan sifat *istithalah*.<sup>25</sup>

*Ahkam al-huruf* adalah hukum-hukum huruf atau bacaan dalam Al-Qur'an yang meliputi hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, hukum mim dan nun yang bertasydid.

- b. Fashahah digunakan untuk menilai ketepatan bacaan agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang meliputi huruf *waqaf* dan *ibtida'*, *mura'atul huruf wal harakat*, dan

---

<sup>23</sup>Bahrudin, Kumaidi, *Model Asesmen Musabaqah Tilawah Al-Quran (MTQ) Cabang Tilawah*, dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UIN Sunan Gunung Jati dan Univeesitas Muhammadiyah Surakarta.

<sup>24</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, 43-51.

<sup>25</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, 65-74.

*mara'atul kalimat wal ayat*. Hukum *waqaf* dan *ibtida'* yaitu paham *waqaf-waqaf* yang baik dalam membaca Al-Qur'an dan paham tempat untuk memulai bacaan. *Mura'atul huruf wal harakat* yaitu teliti dalam membunyikan huruf-huruf dan jangan sampai tertukar-tukar dengan harokatnya. *Mura'atul kalimat wal ayat* yaitu teliti agar tidak ada ayat dan kalimat yang terlewat untuk dibaca.<sup>26</sup>

- c. Suara digunakan untuk menilai keindahan bacaan yang meliputi: vokal dan keutuhan suara, kejernihan suara, kehalusan, keserasian nada dan pengaturan nafas. Suara dalam tilawah dibagi menjadi beberapa jenis dan lazim ditemukan ditengah-tengah masyarakat antara lain<sup>27</sup>:

- 1) Suara perut bunyinya sangat tergantung tekanan dari perut.
- 2) Suara tenggorokan mempunyai tekanan yang kuat dan untuk menyuarakan suara yang tinggi yang digerakkan oleh tenggorokan.
- 3) Suara hidung sering mengeluarkan suara yang kurang sempurna, karena suara ini keluar dari pusat hidung.
- 4) Suara otak atau kepala suara ini bersumber dari kepala dan mempunyai tekanan yang sangat keras. Suara otak terkenal dengan suara tenor karena dapat melengking sampai bats maksimal.
- 5) Suara mulut memiliki kesempurnaan dibandingkan dengan jenis-jenis suara lain, karena mulut memiliki sarana vocal yang lebih banyak dan mampu menyuarakan suara terendah (*Qarar*) sampai suara tertinggi (*Jawabul Jawab*).
- 6) Suara dada bernada lembut agak lambat (besar/rendah), dan apabila menyuarakan suara tinggi jenis suara dada tidak sempurna karena tertekan oleh dada.

Berdasarkan beberapa jenis suara tersebut suara mulut merupakan suara terbaik yang digunakan tilawah Al-Qur'an baik tilawah nada tinggi, tilawah nada sedang maupun tilawah nada rendah.

- d. Lagu/*Maqam* merupakan jamak dari *maqamat*, dimana mencakup sejumlah mode musikal yang masing-masing

<sup>26</sup>Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, 165-171.

<sup>27</sup>Moersjied Qorie Indra, *Seputar Naghama (Seni Baca Al-Qur'an)*, 106-

memiliki ciri khas termasuk skala nada, intonasi, dan isyarat atau ungkapan tertentu ketika seseorang penampil bermain dalam mode atau *maqam*.<sup>28</sup> Lagu/*maqam* digunakan untuk menilai keindahan bacaan yang meliputi: lagu pertama dan penutup, jumlah atau komposisi lagu, peralihan, keutuhan dan tempo lagu, irama dan gaya, variasi. Lagu yang digunakan dalam cabang tilawah Al-Qur'an adalah lagu-lagu Arabi yang sudah mahsyur dikalangan para qari' dan qari'ah yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Lagu Bayati atau nada rendah umumnya diterapkan pada awal atau akhir bacaan. Karakteristik lagu bayati adalah lagu yang lembut, senang dan senduh. Lagu ini dapat digunakan pada ayat-ayat yang terkait dengan kabar gembira, perintah, larangan, janji dan kekuasaan Allah.
- 2) Lagu Shaba merupakan lagu ringan dan cepat seta agak mendatar, kecuali ada beberapa variasi shaba yang gerak iramanya naik turun. Maqam shaba memiliki karakteristik yaitu memiliki sifat yang sendu, mengalun perlahan, bahkan menyayat hati pembaca dan pendengarnya.
- 3) Lagu Hijaz merupakan lagu yang menggambarkan tarikan khas ketimuran, terkesan indah, lagunya asli mendasar. Lagu hijaz ini cocok untuk ayat-ayat yang bernuansa do'a, panggilan, mengingat tentang sesuatu.
- 4) Lagu Nahawand merupakan lagu kesatuan dari lagu bayati. Lagu nahawand memiliki karakteristik lembah duka dan kesedihan.
- 5) Lagu Rast merupakan lagu dasar dan banyak digemari oleh bangsa Arab dan biasanya dalam sehari-hari digunakan dalam mengumandangkan adzan. Karakteristik lagu rast adalah dinamis, penuh semangat dan memiliki sifat *Allergo* yakni mempunyai getaran-getaran ringan, cepat, dan lincah.
- 6) Lagu Jiharkah memiliki karakter lembut terkesan agak lamban dan biasanya diterapkan pada syair kesedihan, di Indonesia lagu ini sering digunakan dalam takbiran hari raya Idhul Fitri dan Idhul Adha.

---

<sup>28</sup> Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam Dengan Irama*, 101.

<sup>29</sup> Moersjied Qorie Indra, *Seputar Naghama (Seni Baca Al-Qur'an)*, 137-175.

- 7) Lagu Sikah memiliki karakteristik gerak irama mengalun sendu, syahdu, dan menyayat hati serta sedikit agak datar, namun lagu ini memiliki variasi nada tinggi dan tetap dibawakan dengan nada syahdu serta penuh penghayatan yang dalam. Lagu ini biasanya diterapkan oleh masyarakat mesir dalam acara walimah pengantin.

Aspek-aspek atau dimensi penilaian tersebut merupakan hasil ijtihad (curahan pemikiran) para ulama' yang ahli dibidangnya selama bertahun-tahun dan digunakan dalam *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) cabang tilawah Al-Qur'an.

#### 4. Tilawah Al Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak

Tilawah Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu-lagu dan irama yang sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid yang telah ditentukan ulama' dan dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu dan irama yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual yang tinggi. Seseorang yang membiasakan tilawah Al-Qur'an akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya yang lebih kearah menentramkan batin, jiwa dan pikiran, dengan itu seseorang akan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu atau irama (tilawah Al-Qur'an) memiliki banyak dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain, adapun manfaat bagi diri sendiri dapat menjadikan seseorang memiliki harga diri yang baik (*gold self esteem*) yang mana seseorang mampu memahami dan menilai dirinya sendiri, serta mampu hidup rukun dan memiliki hubungan baik yang penuh kasih sayang dengan sesama, sedangkan bagi orang lain membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu atau irama (tilawah Al-Qur'an) dapat menentramkan jiwa, penurunan depresi dan kesedihan seseorang, sehingga para pendengar akan merasa lebih tenang.

Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu atau irama (tilawah Al-Qur'an) merupakan seni membaca Al-Qur'an yang harus mulai dikenalkan kepada anak sejak dini, karena dengan adanya seni tersebut anak dapat merangsang perkembangan otak kanan dan dapat melatih anak untuk

membaca Al-Qur'an secara tartil. Menurut Febiola Pricilla Setiawan menyatakan bahwa pendidikan seni berperan penting untuk merangsang perkembangan belahan otak bagian kanan sehingga anak mampu meningkatkan kreativitas maupun kecerdasan yang dimilikinya.<sup>30</sup>

Seni membaca Al-Qur'an (Tilawah Al-Qur'an) bukan hanya sekedar memperindah membaca Al-Qur'an agar memperoleh pujian, akan tetapi seni tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu atau irama (Tilawah Al-Qur'an) dapat menjadikan hati seorang pendengarnya menjadi nyaman dan tenang sehingga dapat dipahami makna-makna yang terkandung dalam bacaan tersebut.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Hidayah, dengan judul Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro Tahun 2019, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam. penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Qur'an dan kecerdasan Spiritual mempunyai pengaruh sebesar 67,35%, sedangkan sisanya 32,65% merupakan faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri Madrasatul Qur'an Pondok pesantren Edi Mancoro.<sup>31</sup>

Relevansi dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, ini terletak pada persamaan dan perbedaan. Persamaan ini terletak pada variabel dependennya (bebas) yaitu sama-sama menggunakan variabel meningkatkan kecerdasan spiritual, serta pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya

---

<sup>30</sup> Nelva Rolina, *Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini*, Artikel, 6.

<sup>31</sup> Hidayah, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro Tahun 2019", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Salatiga, 2019, 75.

terletak pada variabel independennya (terikat) dan subjeknya yang tidak sama.

2. Penelitian yang ditulis oleh Kasih Haryo Basuki tahun 2015, yang berjudul “ Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”.<sup>32</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika melalui motivasi belajar. Dari hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa maka semakin tinggi juga prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri di Kota Depok.

Relevansi dalam penelitian yang dilakukan Kasih Haryo Basuki, ini terletak pada persamaan dan perbedaan. Persamaan ini terletak pada pendekatakan penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah variabel bebas dan variabel terikatnya, dalam Jurnal yang ditulis oleh Kasih Haryo Basuki kecerdasan spiritual menjadi variabel terikat sedangkan skripsi yang akan penulis lakukan kecerdasan spiritual menjadi variabel bebas.

3. Penelitain yang ditulis oleh Ahmad Nawawi tahun 2015, yang berjudul “ Peranan Lembaga Pengembangan Tilawatil Al Qur’an dalam meningkatkan Mutu Bacaan Al Qur’an di Kota Banjarmasin”.<sup>33</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pengembangan tilawatil Qur’an mempunyai tugas-tugas pokok menyelenggarakan pembinaan, pendidikan, dan pelatihan tilawatil Qur’an ( baca dan lagu), tahfiz, khat, meningkatkan pemahaman, penafsiran, serta pengkajian tentang ayat-ayat Al Qur’an, untuk meningkatkan penghayatan serta pengalaman Al Qur’an dalam kehidupan sehari-hari yang teratur, akan dapat mencapai prestasi yang lebih baik, karena mutu bacaan dan penghayatan terhadap isi kandungan Al

---

<sup>32</sup> Kasih Haryo Basuki, “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika*”, dalam jurnal formatif Pendidikan Matematika Fakultas Teknik, Matematika, dan IPA Universitas Indraprasta PGRI, Vol.5 No.2, 2015. Diakses pada tanggal 4 Januari 2020, Pukul 15.20.

<sup>33</sup> Ahmad Nawawi “ Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an dalam Meningkatkan Mutu Bacaan Al- Qur’an di Kota Banjarmasin”, dalam *Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari*, Vo.3 No. 6. 8 April 2021

Qur'an akan mudah di capai. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Ahmad Nawawi dengan skripsi yang akan penulis lakukan adalah bertema tentang tilawah Al-Qur'an. Sedangkan, untuk perbedaannya adalah jenis penelitiannya, dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Nawawi menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan skripsi yang akan penulis lakukan jenis penelitian kuantitatif.

4. Penelitian yang ditulis oleh Baharudin dan Kumaidi, yang berjudul "Model Asesmen Musabaqoh Tilawah Al-Qur'an (MTQ) Cabang Tilawah"<sup>34</sup>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini layak digunakan dalam penelitian penilaian MTQ cabang. Instrumen-instrumen penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah valid dari estimasi reliabilitas sebesar 0,96 sehingga hasil penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Relevansi dalam penelitian yang dilakukan oleh Bahaudin dan Kumaidi, ini terletak pada persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini terletak pada tema dari skripsi tentang tilawah Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, jenis penelitian yang ditulis Bahrudin dan Kumaidi adalah penelitian *research and development* sedangkan yang akan penulis lakukan adalah jenis penelitian kuantitatif.

### C. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren di Singocandi memiliki kegiatan Tilawah Al-Qur'an sebagai kegiatan ekstra atau tambahan yang mempelajari seni membaca Al-Qur'an dengan Indah. Kegiatan tersebut mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an dengan indah sesuai kaidah tajwid yang benar, di dalam kegiatan ini anak terlibat sebagai partisipasi baik fisik maupun mental.

Kegiatan tilawah Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang penting, karena berhubungan langsung dengan Allah. Maka dari itu anak dituntut untuk bisa menguasai berbagai macam lagu yang diajarkan baik dari segi pemahaman maupun praktiknya. Penguasaan anak terhadap tilawah Al-Qur'an dapat dilihat dari

---

<sup>34</sup> Baharudin dan Kumaidi, "Model Asesmen Musabaqoh Tilawah Al-Qur'an (MTQ) Cabang Tilawah", dalam *Jurnal penelitian dan Evaluasi Pendidikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Diakses pada tanggal ,11 Januari Pukul 13:15.

bacaannya. Faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya proses kegiatan tersebut adalah metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajarannya, dalam kegiatan tersebut anak dituntut untuk aktif dalam memahami maupun mempraktikkan dengan cara mendengarkan.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan tilawah Al-Qur'an adalah *sima'i* (mendengar), *talaqqi* (menerima dan mengambil pelajaran lewat bimbingan seorang guru), dan *musyafahah* (pembelajaran dari mulut ke mulut yakni dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar). Adanya ketiga metode tersebut anak diharapkan mampu menguasainya sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak, karena berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu anak yang dilatih untuk membaca Al-Qur'an secara terus menerus, akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual dengan sangat baik, karena dengan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, secara tidak langsung anak telah menjalin hubungan dengan Allah Swt dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana untuk berdzikir pada Allah Swt. Penelitian ini perlu untuk dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh tilawah Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual anak, Untuk mengetahui hal tersebut maka digunakan metode penelitian Kuantitatif.

Metode kuantitatif dengan jenis penelitian yang masuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Harapannya hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tilawah Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak. Jika digambarkan secara sederhana bentuknya seperti berikut:



**Gambar 2.1**

Pengaruh Kegiatan Tilawah Al-Qur'an (X)  
terhadap Kecerdasan Spiritual Anak (Y)

**D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan

dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>35</sup> Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang sudah diuraikan diatas maka dapat diajukan hipotesis alternatif dan hipotesis nihil sebagai jawaban sementara untuk masalah penelitian ini, yaitu:

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : ada pengaruh kegiatan tilawah Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual anak.

Hipotesis nihil ( $H_o$ ) : tidak ada pengaruh kegiatan tilawah Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual anak.



---

<sup>35</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 64.